

## PELATIHAN DESAIN PERKULIAHAN PERGURUAN TINGGI BERBASIS KOMPETENSI DOSEN DI STAI YOGYAKARTA

Muhammad Royhan Assaiq<sup>1</sup>, Agustini<sup>2</sup>, Agus Suprianto<sup>3</sup>, Khaerul Anwar<sup>4</sup>, Hudan Mudaris<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

<sup>2,3,4,5</sup>STAI Yogyakarta

[royhanmuhammad2001@gmail.com](mailto:royhanmuhammad2001@gmail.com)<sup>1</sup>, [agustini2708@gmail.com](mailto:agustini2708@gmail.com)<sup>2</sup>, [agusnawaf@gmail.com](mailto:agusnawaf@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[anwarkhaerul93@gmail.com](mailto:anwarkhaerul93@gmail.com)<sup>4</sup>, [hudankrandon123@gmail.com](mailto:hudankrandon123@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstract

*This study analyzes the effectiveness of a training program on lecture design in enhancing the pedagogical competence of lecturers at STAI Yogyakarta. Adopting a qualitative approach with a case study design, the research explores how the program successfully transforms the teaching paradigm from a conventional, teacher-centered model to an active, student-centered learning philosophy. Primary data were collected through in-depth observations and documentation involving 25 participating lecturers from STAI Yogyakarta. The data analysis utilizes content analysis and is validated through data triangulation to ensure the credibility of the findings. The results show that the training effectively shifted the lecturers' roles from being sole knowledge providers to being facilitators and mentors. A key finding is the adoption of innovative instruments like Concept Maps, which help lecturers logically organize complex subjects and integrate Islamic values into their curriculum. Furthermore, the implementation of authentic assessment ensures that learning outcomes are measured not only by memorization but also by analytical and practical skills, aligning with national educational standards. This training successfully fosters holistic competencies—covering cognitive, affective, and psychomotor domains—and provides a valuable model for other Islamic higher education institutions.*

**Keywords:** Lecture Design; Active Learning; Lecturer Competence

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis efektivitas program pelatihan tentang desain perkuliahan dalam meningkatkan kompetensi pedagogis dosen di STAI Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana program ini berhasil mengubah paradigma pengajaran dari model konvensional yang berpusat pada guru menjadi filosofi pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Data primer dikumpulkan melalui observasi mendalam dan dokumentasi yang melibatkan 25 dosen yang berpartisipasi dari STAI Yogyakarta. Analisis data menggunakan analisis isi dan divalidasi melalui triangulasi data untuk memastikan kredibilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini secara efektif mengubah peran dosen dari hanya sebagai penyedia pengetahuan menjadi fasilitator dan mentor. Temuan utama adalah penerapan instrumen inovatif seperti Peta Konsep, yang membantu para dosen mengorganisir mata pelajaran yang kompleks secara logis dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum mereka. Selain itu, penerapan penilaian otentik memastikan bahwa hasil pembelajaran tidak hanya diukur dengan hafalan tetapi juga dengan keterampilan analitis dan praktis, sesuai dengan standar pendidikan nasional. Pelatihan ini berhasil menumbuhkan kompetensi holistik—meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik—dan memberikan model yang berharga bagi lembaga pendidikan tinggi Islam lainnya.

**Kata Kunci:** Desain Perkuliahan; Pembelajaran Aktif; Kompetensi Dosen

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memegang peran vital sebagai pilar utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan, sejalan dengan amanat konstitusi (Lubis dkk., 2022). Perguruan tinggi (PT) bukan lagi sekadar pusat transfer pengetahuan, melainkan motor penggerak inovasi, pengembangan kompetensi, dan pembentukan karakter (Čajka dkk., 2023). Namun, tuntutan era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut pergeseran paradigma dari pembelajaran konvensional yang berpusat pada pengajar (*teacher-centered learning*) menjadi pendekatan yang lebih berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) (Kusnadi dkk., 2020).

Transformasi ini esensial untuk membekali lulusan dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian belajar sepanjang hayat (*life-long learning*) (Suardi dkk., 2022). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dosen secara berkelanjutan menjadi investasi strategis guna memastikan kualitas dan relevansi pendidikan tinggi (Imron dkk., 2019). Salah satu elemen krusial dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu adalah kompetensi dosen dalam merancang perkuliahan. Desain perkuliahan yang baik tidak hanya mencakup penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), tetapi juga mencerminkan pemahaman dosen terhadap kurikulum berbasis kompetensi, pendekatan pembelajaran aktif, serta penilaian autentik yang mendukung tercapainya *learning outcomes* mahasiswa.

Masih ada beberapa dosen di perguruan tinggi, termasuk di lingkungan STAI Yogyakarta, yang mengalami kesulitan dalam menyusun desain perkuliahan berbasis kompetensi secara utuh dan aplikatif. Beberapa dosen masih menggunakan pendekatan tradisional yang berfokus pada penyampaian materi, bukan pada proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Hal ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran dan ketidaksesuaian antara capaian pembelajaran dengan metode serta penilaian yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, efektivitas, dan dampak pelatihan desain perkuliahan berbasis kompetensi terhadap peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran dosen di STAI Yogyakarta. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan profesional dosen dan peningkatan mutu pendidikan tinggi, khususnya di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam.

Pendekatan transformatif ini berlandaskan pada kerangka teoretis yang kuat dan regulasi nasional. Pelatihan ini secara spesifik mengadopsi prinsip Pembelajaran Aktif, sebuah konsep pedagogi yang menekankan keterlibatan mendalam mahasiswa dalam proses belajar (Rochayati dkk., 2018). Konsep ini selaras dengan adagium filosofis yang disinggung dalam materi pelatihan, “Apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya lihat, saya ingat; dan apa yang saya lakukan, saya pahami,” yang menggarisbawahi pentingnya pengalaman langsung dalam mengonstruksi pengetahuan. Selain itu, pelatihan ini merujuk pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), khususnya Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023, yang mengamanatkan bahwa proses pembelajaran harus interaktif, holistik, dan berpusat pada mahasiswa. Kepatuhan terhadap standar ini menjadi prasyarat penting bagi akreditasi dan jaminan mutu pendidikan tinggi (Ismaya dkk., 2022).

Kajian-kajian terdahulu telah banyak membahas pentingnya desain pembelajaran efektif dan kompetensi dosen (Dawo & Sika, 2021). Teori desain pembelajaran telah bergeser dari model transmisi pengetahuan (berpusat pada pengajar) ke model konstruktivisme yang berpusat pada mahasiswa. Penelitian oleh (Ilma dkk., 2025) yang menyoroti implementasi pendekatan ini perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman agar pembelajaran PAI lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Kemudian (Bialyk dkk., 2020) melihat pada peran penting dalam memastikan proses pendidikan yang koheren, relevan, dan efektif dan harus dipertimbangkan secara lebih mendalam. Sementara (Violla & Fernandes, 2021) menyoroti pada aspek teori konstruktivisme yang melibatkan kemampuan aktif siswa dalam mengonstruksi makna dan pengetahuan melalui media pembelajaran *E-Booklet*. Hal ini sejalan dengan perubahan paradigma dari pembelajaran berbasis konten menjadi berbasis kompetensi. Aspek penting lainnya adalah penilaian autentik, yang dapat menjadi jembatan antara teori di kelas dan praktik di dunia nyata. Konsep-konsep ini menjadi landasan teoretis yang kuat untuk merancang Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang komprehensif, seperti yang ditekankan dalam materi pelatihan.

Meskipun urgensi dan landasan teoretisnya telah dibahas, masih terdapat celah penelitian yang signifikan, khususnya dalam konteks perguruan tinggi Islam di Indonesia. Sebagian besar literatur yang ada cenderung bersifat teoretis atau mengkaji institusi umum, tanpa secara spesifik melihat bagaimana integrasi antara nilai-nilai keislaman dan

kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif. Selain itu, penelitian sebelumnya jarang menyajikan data empiris yang kuat mengenai proses transformasi kompetensi dosen dari awal hingga akhir, termasuk hambatan dan solusi di lapangan. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menyajikan studi kasus mendalam tentang efektivitas lokakarya yang memadukan teori pendidikan modern dengan filosofi pendidikan Islam. Orisinalitas penelitian ini terletak pada demonstrasi konkret tentang bagaimana model peta konsep (*concept map*) dapat digunakan untuk merancang materi perkuliahan yang kompleks, seperti "Metodologi Penelitian Sastra" atau "Akhlaq Tasawuf". Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur pedagogi, tetapi juga menawarkan model praktis yang relevan bagi institusi pendidikan Islam.

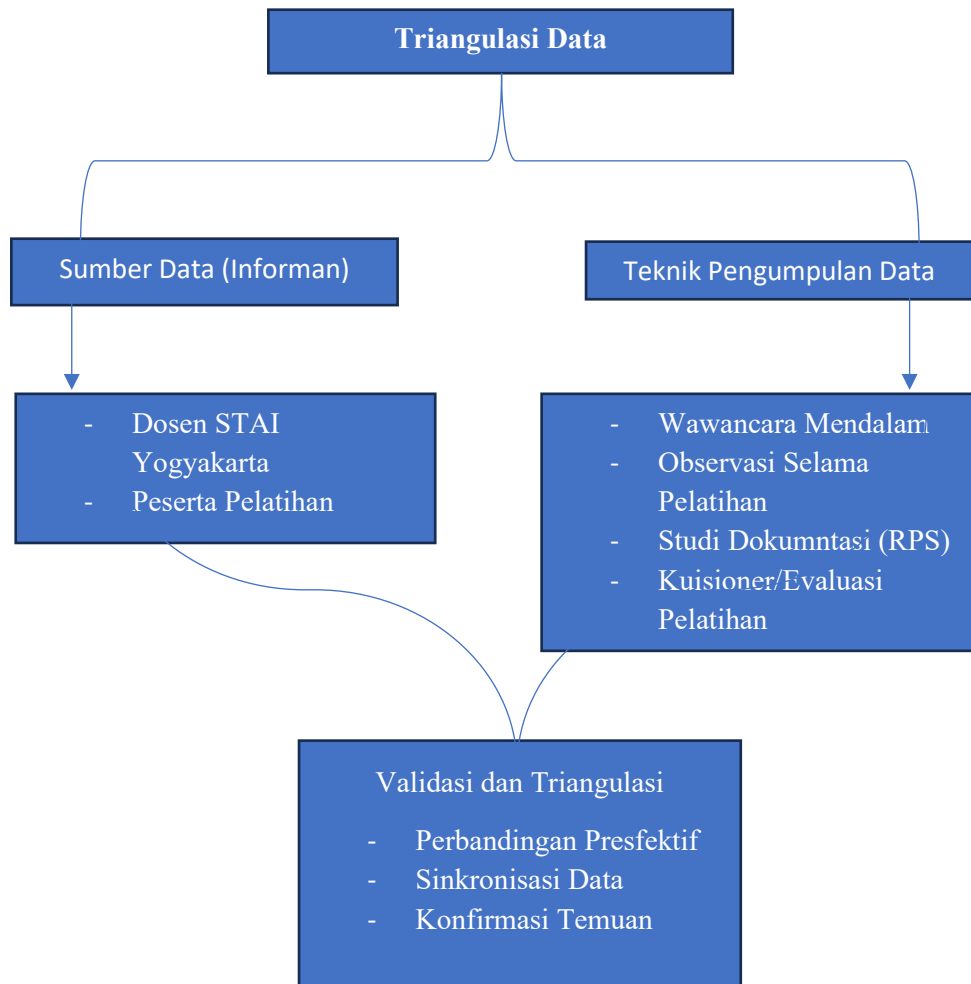
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis efektivitas pelatihan desain perkuliahan terhadap kompetensi pedagogis dosen. Metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena dalam konteks alaminya. Subjek penelitian adalah 25 dosen tetap dari Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta (STAIYO) yang terlibat langsung dalam lokakarya yang dilaksanakan pada tanggal 23-24 Agustus 2025. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria tertentu: mereka adalah dosen tetap di STAI Yogyakarta yang mengikuti pelatihan, pernah menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan bersedia diwawancarai secara mendalam.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Untuk mendukung objektivitas, peneliti juga menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan teori desain pembelajaran berbasis kompetensi. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipan dan dokumentasi. Prosedur penelitian berfokus pada pengungkapan secara holistik bagaimana pelatihan tersebut dirancang, dilaksanakan, diterima oleh para dosen, dan bagaimana dampaknya terhadap praktik pembelajaran mereka. Selain data primer, data sekunder juga dikumpulkan dari dokumentasi kegiatan di media daring untuk memperkuat konteks dan validitas temuan.

Teknik analisis data menggunakan analisis konten yang melibatkan tahapan identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi konsep-konsep kunci, seperti pembelajaran aktif, kompetensi dosen, dan penilaian autentik, ke dalam kerangka konseptual yang

relevan. Validitas penelitian dilakukan melalui triangulasi data, yaitu dengan memverifikasi temuan dari materi pelatihan (data primer) dengan informasi dari laporan kegiatan eksternal (data sekunder), sehingga memastikan kredibilitas dan keandalan hasil yang disajikan.



**Diagram 1.** Triangulasi Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Transformasi Paradigma Pembelajaran: Dari Transmisi Pengetahuan ke Desain Berpusat Mahasiswa

Pelatihan desain perkuliahan berhasil mentransformasi cara pandang dosen dari model transmisi pengetahuan ke paradigma pembelajaran aktif yang berpusat pada mahasiswa (Taimur dkk., 2022). Sebelum pelatihan, sebagian besar dosen cenderung menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, di mana proses belajar-mengajar (*teaching and learning*) hanya terjadi satu arah. Namun,

melalui pemahaman yang mendalam tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, para peserta menyadari bahwa peran mereka lebih dari sekadar mengajar (*to teach*) melainkan memfasilitasi mahasiswa untuk belajar (*to learn*), sehingga dapat menciptakan pencerahan pemikiran (Daroin & Aprilya, 2023).



**Gambar 1.** Diskusi Peserta Pelatihan

Dalam gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa peserta pelatihan diarahkan oleh narasumber untuk mendiskusikan strategi-strategi mengajar yang akan digunakan dalam kelas. Berbagai strategi tersebut bertujuan pada pembelajaran aktif yang diharapkan mampu diskusi secara dua arah dengan mahasiswa. Selain itu, peserta juga mendiskusikan dan membahas terkait penyusunan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan strategi pembelajaran yang akan dilakukan.

Pelatihan ini secara spesifik mengupas tuntas landasan teoretis Pembelajaran Aktif, dengan mengutip adagium filosofis dari Confucius, "Apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya lihat, saya ingat; dan apa yang saya lakukan, saya pahami" (Opdal, 2022). Hal ini diperkuat dengan teori pemrosesan informasi otak yang menunjukkan bahwa memori jangka pendek hanya dapat menyimpan informasi dalam waktu singkat, sehingga diperlukan strategi tertentu, seperti latihan dan pengodean, untuk menyimpannya dalam memori jangka panjang (Forsberg dkk., 2021). Oleh karena itu, pelatihan ini mendorong dosen untuk mengorganisasi aktivitas mahasiswa alih-alih hanya menyampaikan materi secara naratif. Konsep ini sejalan dengan perubahan peran dosen dari instruktur menjadi fasilitator, manajer, dan mentor. Hal



tersebut menuntut dosen untuk memiliki kompetensi pedagogis dan digital yang kuat, serta sikap terbuka terhadap pendekatan kolaboratif dan inovatif dalam mengajar.

Para dosen didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif dengan mengajukan pertanyaan mendasar, seperti "Mengapa KKNI dibuat?" atau "Bagaimana penerapan SNPT pada mata kuliah Anda?". Pendekatan ini secara efektif memicu dosen untuk mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan bahkan menciptakan desain pembelajaran baru, yang sejalan dengan taksonomi Bloom pada ranah kognitif tingkat tinggi (Ihwan Mahmudi dkk., 2022). Dosen menyadari bahwa kurikulum harus dikembangkan dan diimplementasikan dengan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pelatihan ini berhasil mentransformasi pemahaman dosen dari hanya sekadar memenuhi tugas normatif menjadi sebuah panggilan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran benar-benar terjadi, di mana mahasiswa aktif terlibat dan berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menumbuhkan kompetensi yang holistik, mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif (Khair dkk., 2022). Transformasi paradigma pembelajaran dari transmisi pengetahuan ke desain berpusat mahasiswa adalah suatu keniscayaan dalam menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21. Perubahan ini menuntut cara pandang baru bahwa belajar bukan sekadar mengingat, tetapi membangun, mengolah, dan menerapkan pengetahuan secara kritis dan kreatif. Dalam konteks ini, dosen bukan lagi sekadar penyampai materi, melainkan pendesain pengalaman belajar. Maka, keberhasilan perubahan paradigma ini sangat bergantung pada kesadaran pedagogis, keterampilan desain, dan dukungan institusional yang kuat.

## **2. Desain Pembelajaran dan Peta Konsep sebagai Instrumen Inovatif**

Salah satu temuan kunci dari penelitian ini adalah adopsi instrumen inovatif dalam merancang pembelajaran, yaitu Peta Konsep (*Concept Map*) (Khotimah dkk., 2020). Peta konsep terbukti menjadi alat yang efektif untuk memvisualisasikan hubungan antara konsep-konsep abstrak dalam sebuah mata kuliah (Chinofunga dkk., 2023). Berbeda dengan peta pikiran (*mind map*) yang berfokus pada asosiasi konseptual, peta konsep secara eksplisit menggambarkan makna hubungan antar konsep, sehingga dapat merefleksikan pemahaman mendalam dosen terhadap suatu topik (Katagall dkk., 2015). Dalam era transformasi pendidikan yang menuntut pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berorientasi kompetensi, desain

pembelajaran memegang peranan sentral dalam memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya terstruktur tetapi juga bermakna. Di tengah tuntutan kurikulum Merdeka Belajar dan pembelajaran abad ke-21, inovasi dalam merancang proses pembelajaran menjadi suatu keharusan. Salah satu instrumen inovatif yang terbukti efektif dalam mendukung desain pembelajaran adalah peta konsep (concept map).

Peta konsep merupakan representasi grafis dari hubungan antar konsep, yang membantu peserta didik dan pendidik memahami struktur pengetahuan secara sistematis. Ketika diintegrasikan dalam desain pembelajaran, peta konsep tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai instrumen berpikir kritis, pengorganisasian ide, dan refleksi. Peta konsep, sebagaimana dikembangkan oleh Novak dan Gowin (1984), memiliki potensi besar dalam mengubah proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan terintegrasi. Peta konsep membantu mahasiswa untuk mengorganisasi pengetahuan yang kompleks, melihat hubungan antar konsep, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), meningkatkan retensi dan pemahaman jangka panjang. Sebagai instrumen inovatif, peta konsep dapat digunakan dalam berbagai tahap pembelajaran: saat merancang tujuan pembelajaran, sebagai alat bantu instruksional, hingga sebagai bentuk asesmen alternatif. Bahkan, dosen dapat menggunakan peta konsep untuk merancang Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan memetakan capaian pembelajaran mata kuliah secara visual dan sistematis.

Dalam lokakarya, para dosen dilatih untuk menyusun peta konsep untuk mata kuliah kompleks seperti "Metodologi Penelitian Sastra" dan "Akhlak Tasawuf". Misalnya, dalam mata kuliah "Metodologi Penelitian Sastra," peta konsep dirancang untuk mengaitkan berbagai teori kritik sastra, seperti strukturalisme semiotika, psikologi, dan hermeneutika, dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian. Peta konsep ini secara visual menunjukkan bahwa metode penelitian merujuk pada kerangka teori, yang pada akhirnya digunakan untuk menganalisis teks. Selain itu, peta konsep juga dimanfaatkan untuk memadukan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman. Contohnya, peta konsep untuk mata kuliah "Sistem Komunikasi" mengaitkan konsep Allah sebagai pemandu (*guide*), manusia sebagai penerima bimbingan (*guided*), dan jalan yang lurus sebagai medium.



Pendekatan ini memungkinkan dosen mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum secara terstruktur dan logis. Peta konsep merupakan instrumen inovatif yang sangat strategis jika diintegrasikan secara tepat dalam desain pembelajaran di perguruan tinggi. Ia bukan hanya alat bantu visual, melainkan juga alat berpikir dan alat penilaian yang mencerminkan pemahaman konseptual mahasiswa. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas dosen dalam merancang dan menggunakan peta konsep secara optimal merupakan langkah penting untuk mewujudkan pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan transformatif. Dalam pendidikan tinggi, integrasi peta konsep ke dalam desain pembelajaran mendorong pendekatan *student-centered learning*, di mana mahasiswa menjadi subjek aktif dalam membangun makna atas pengetahuan yang mereka peroleh. Dosen dapat mendorong mahasiswa untuk membuat peta konsep sebagai bagian dari refleksi belajar, tugas proyek, atau presentasi kelompok. Penerapan ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang menekankan pada integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, peta konsep menjadi instrumen yang menghubungkan antara teori dan praktik secara visual, mendalam, dan kontekstual.

Melalui penerapan peta konsep, dosen mampu menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang lebih terperinci dan koheren. RPS tersebut tidak hanya mencakup identitas mata kuliah dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), tetapi juga menguraikan kemampuan akhir tiap tahap pembelajaran (KATP), bahan kajian, metode, alokasi waktu, serta kriteria penilaian dengan bobot yang jelas. Dengan demikian, penggunaan peta konsep terbukti menjadi instrumen praktis yang memungkinkan dosen untuk menerjemahkan gagasan abstrak menjadi desain pembelajaran yang konkret dan sistematis. Hal ini membantu dosen dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang terukur dan memastikan seluruh komponen RPS selaras untuk mencapai CPL yang diharapkan. Pada kegiatan pelatihan dosen STAI Yogyakarta melakukan praktek langsung dalam penyusunan RPS yang menyesuaikan Matakuliah yang diampu oleh masing-masing dosen. Kegiatan ini dilakukan agar para dosen di STAI Yogyakarta lebih paham Langkah-langkah penyusunan RPS.

### 3. Implementasi Penilaian Autentik dan Kompetensi Holistik Dosen

Penilaian autentik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Pelatihan ini menekankan bahwa penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil, melainkan juga sebagai alat untuk mendorong pembelajaran yang bermakna. Penilaian autentik memungkinkan mahasiswa menunjukkan kemampuan mereka dalam situasi yang menyerupai dunia nyata, seperti melalui tugas proyek atau makalah (Aini dkk., 2020). Dosen dilatih untuk merumuskan kriteria penilaian yang transparan dan adil (*fairness*) dengan menggunakan rubrik yang jelas. Hal ini selaras dengan amanat SNPT yang menyatakan bahwa prinsip penilaian harus edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan. Sebagai contoh, dalam mata kuliah "Teori Sastra Makro," tugas akhir mahasiswa adalah "menganalisis teks sastra Arab berdasarkan salah satu teori semiotik atau psikologi sastra... dalam bentuk makalah 7-9 halaman". Penilaian tugas semacam ini memerlukan rubrik yang spesifik untuk mengukur kemampuan analisis, argumentasi, dan kualitas tulisan mahasiswa, bukan hanya kemampuan hafalan.

Lebih lanjut, pelatihan ini menyoroti bahwa kompetensi dosen harus mencakup ranah yang holistik: kognitif (pengetahuan dan nalar), afektif (sikap dan perasaan), dan psikomotor (keterampilan dan tindakan). Dosen tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab, etika akademik, dan kemampuan berkolaborasi pada mahasiswa. Hal ini sejalan dengan rumusan sikap yang wajib dimiliki setiap lulusan, seperti bertakwa kepada Tuhan YME dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil membekali dosen dengan pemahaman bahwa evaluasi dan penilaian adalah bagian yang tak terpisahkan dari desain pembelajaran itu sendiri. Dosen tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga proses pembelajaran yang dilalui mahasiswa. Dengan demikian, peningkatan kompetensi dosen tidak hanya terwujud dalam RPS yang lebih baik, tetapi juga dalam praktik mengajar yang lebih efektif, adil, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi holistik mahasiswa.

Implementasi penilaian autentik di perguruan tinggi masih menghadapi tantangan substansial, salah satunya terkait dengan kompetensi holistik dosen. Kompetensi ini mencakup tiga ranah utama: pedagogik, profesional, dan kepribadian-sosial, yang secara terpadu memengaruhi kemampuan dosen dalam merancang penilaian yang berorientasi pada pembelajaran bermakna. Penilaian autentik menuntut

dosen untuk menyusun tugas-tugas yang mencerminkan kondisi nyata, seperti proyek, portofolio, studi kasus, presentasi, dan refleksi diri. Penilaian ini menekankan pada proses dan produk belajar, sehingga mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Hal ini berbeda dari penilaian konvensional yang hanya fokus pada hasil akhir berupa angka. Namun, dalam implementasinya, banyak dosen yang masih terpaku pada penilaian berbasis ujian tertulis dan tugas rutin, karena belum sepenuhnya memahami karakteristik penilaian autentik. Kurangnya pelatihan dan dukungan institusi juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan penilaian berbasis performa ini.

Maka, implementasi penilaian autentik yang efektif memerlukan dosen dengan kompetensi holistik yang memadai, serta dukungan sistemik dari institusi. Dosen tidak hanya berperan sebagai evaluator, tetapi juga sebagai desainer pembelajaran yang mendorong pengalaman belajar bermakna bagi mahasiswa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas penilaian di perguruan tinggi harus dimulai dari penguatan kapasitas dosen secara utuh, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun profesional. Dengan demikian, asesmen di perguruan tinggi tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga menjadi sarana pengembangan karakter dan kompetensi mahasiswa yang sesungguhnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan desain perkuliahan ini terbukti efektif dalam mentransformasi kompetensi dosen. Pelatihan ini berhasil menggeser paradigma mengajar dari pendekatan konvensional yang berpusat pada konten menjadi filosofi pembelajaran aktif yang berorientasi pada mahasiswa dan berlandaskan semangat pengabdian. Alih-alih hanya menjadi sumber informasi, dosen kini berperan sebagai fasilitator dan mentor, yang membimbing mahasiswa dalam proses belajar yang bermakna. Hal ini secara nyata terlihat dari adopsi instrumen inovatif seperti Peta Konsep, yang membantu dosen mengorganisir materi ajar secara logis dan terstruktur. Selain itu, penerapan penilaian autentik dalam merancang tugas dan evaluasi memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menguji hafalan, tetapi juga kemampuan analitis dan keterampilan praktis mahasiswa, yang sejalan dengan tuntutan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Secara keseluruhan, dampak dari program pengabdian ini melampaui peningkatan

keterampilan teknis. Pelatihan ini berhasil menumbuhkan kompetensi yang holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, yang menjadi kunci dalam pembentukan karakter lulusan. Dengan bekal ini, para dosen mampu mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki etika, integritas, dan semangat pengabdian kepada masyarakat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelatihan desain perkuliahan berbasis kompetensi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan dosen di STAI Yogyakarta dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang selaras dengan standar nasional pendidikan tinggi (SN-Dikti) dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Secara umum, pelatihan ini berhasil: a) Meningkatkan pemahaman dosen tentang pentingnya pembelajaran berbasis capaian pembelajaran (learning outcomes), termasuk pengintegrasian ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. b) Mendorong dosen untuk mendesain RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang tidak hanya berbasis konten, tetapi juga terarah pada pengembangan kompetensi mahasiswa secara holistik. c) Mengubah pola pikir (mindset) sebagian besar peserta pelatihan dari pendekatan pengajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih terstruktur, reflektif, dan berpusat pada mahasiswa. d) Meningkatkan kemampuan dosen dalam merancang aktivitas pembelajaran dan penilaian autentik, yang mencerminkan tuntutan dunia nyata dan relevan dengan capaian pembelajaran.

Pelaksanaan pelatihan yang berbasis pada prinsip andragogi juga terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif dan bermakna bagi para dosen. Mereka tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi terlibat aktif dalam mendiskusikan kasus, menyusun dokumen RPS, serta memberikan umpan balik terhadap desain pembelajaran masing-masing. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga membentuk budaya akademik yang lebih reflektif dan kolaboratif di kalangan dosen. Untuk keberlanjutan dampak pelatihan, disarankan agar institusi mengembangkan program mentoring, forum diskusi pedagogis, dan evaluasi berkala terhadap praktik desain pembelajaran di tingkat prodi.

## DAFTAR PUSTAKA

Aini, S., Setiawan, D., & Siman, S. (2020). Evaluation of Authentic Assessment Implementation in SDN 101775 Sampali, Deli Serdang Regency, Academic Year 2019/2020. *Budapest*

- International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 286–292. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i1.802>
- Bialyk, I., D., S., P., & N., D. (2020). Designing the Teaching Process in a Modern Educational Institution. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7723–7732. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082559>
- Čajka, P., Čajková, A., & Krpálek, P. (2023). The role of universities as the institutional drivers of innovation at the regional level. *Terra Economicus*, 21(1), 94–107. <https://doi.org/10.18522/2073-6606-2023-21-1-94-107>
- Chinofunga, M. D., Chigeza, P., & Taylor, S. (2023). Concept Maps as a Resource to Enhance Teaching and Learning of Mathematics at Senior Secondary Level. *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education*, 31(1). <https://doi.org/10.30722/IJISME.31.01.003>
- Daroin, A. D., & Aprilya, D. (2023). Education Paradigm for Happiness Ki Hajar Dewantara's Philosophical Analysis. Dalam B. Mabaroh, M. Rayungsari, D. A. Pusparini, B. Wulandari, D. Nurmalitasari, & A. Afifah (Ed.), *Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)* (hlm. 95–104). Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2\\_11](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2_11)
- Dawo, J. I., & Sika, J. (2021). HIGHER EDUCATION IN EVOLVING WORLD: ACCELERATING THE PACE OF CHANGE IN TEACHING FOR LEARNING. *European Journal of Education Studies*, 8(12). <https://doi.org/10.46827/ejes.v8i12.4029>
- Forsberg, A., Adams, E. J., & Cowan, N. (2021). The role of working memory in long-term learning: Implications for childhood development. *Psychology of Learning and Motivation*, 74, 1–45. <https://doi.org/10.1016/bs.plm.2021.02.001>
- Ihwan Mahmudi, Muh. Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, & Amir Reza Kusuma. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507–3514. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.1132>
- Ilma, M. U., Ismatullah, A., & Rosadi, A. (2025). Pendekatan Konstruktivis dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 108–123. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.183>
- Imron, A., Ariesta Dewi, V., Sonhadji, A., Suriansyah, A., & Aslamiah. (2019). Lecturer Development Competency Management in Improving the Quality of Education and Teaching. *Proceedings of the 4th International Conference on Education and Management (COEMA 2019)*. Proceedings of the 4th International Conference on Education and Management (COEMA 2019), Malang, East Java, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/coema-19.2019.21>
- Ismaya, B., Arifin, A., Jacob Pattiasina, P., Destari, D., & Adita Kusumawati, E. (2022). Concept and Implemented Blended Learning for Higher Education. *KnE Social Sciences*, 350–358. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11373>
- Katagall, R., Dadde, R., Goudar, R. H., & Rao, S. (2015). Concept Mapping in Education and Semantic Knowledge Representation: An Illustrative Survey. *Procedia Computer Science*, 48, 638–643. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.04.146>

- Khair, B. N., Makki, M., Astria, F. P., Erfan, M., & Hasnawati, H. (2022). Development of science interactive student worksheets oriented higher-order thinking skills for elementary school student. *Jurnal Pijar Mipa*, 17(1), 41–45. <https://doi.org/10.29303/jpm.v17i1.3087>
- Khotimah, R. P., Sari, C. K., & Masduki, M. (2020). The Effect of Concept Map Learning Model on Student's Reasoning. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11B), 6139–6145. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082250>
- Kusnadi, E., Abdulkarim, A., Komalasari, K., & Sapriya. (2020). Strengthening Student's Soft Skills in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Proceedings of the 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*. 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019), Bandung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.018>
- Lubis, R., Dewi, R., & Restu, R. (2022). Factors related to the achievements of the three pillars of higher education practice. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(12), 4544–4555. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i12.7840>
- Opdal, P. A. (2022). To Do or To Listen? Student Active Learning vs. the Lecture. *Studies in Philosophy and Education*, 41(1), 71–89. <https://doi.org/10.1007/s11217-021-09796-3>
- Rochayati, N., Mas'ad, M., Pramunarti, A., Affandi, A., & Arif, A. (2018). Peningkatan Aktivitas Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Geomorfologi Melalui Metode Kolaboratif—Kontekstual Dalam Kegiatan Lesson Study. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v1i1.2615>
- Suardi, S., Nursalam, N., Israpil, I., Kanji, H., & Nur, R. (2022). Model of Strengthening Students' Intelligent Character in Facing Changes in Society in the Industrial Revolution Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1419–1430. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1061>
- Taimur, S., Onuki, M., & Mursaleen, H. (2022). Exploring the transformative potential of design thinking pedagogy in hybrid setting: A case study of field exercise course, Japan. *Asia Pacific Education Review*, 23(4), 571–593. <https://doi.org/10.1007/s12564-022-09776-3>
- Violla, R., & Fernandes, R. (2021). Efektivitas Media Pembelajaran E-Booklet Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 13–23. <https://doi.org/10.24036/sikola.v3i1.144>